

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Sumba yaitu bagian dari gugusan kepulauan yang sejak dulu disebut sebagai Sunda Kecil, terdiri atas Pulau Bali, Sumbawa, Lombok, Flores, Sumba, dan Timor. Gugusan kemudian kepulauan ini diganti sebutannya menjadi ‘Nusa Tenggara’ oleh Prof. Muhammad Yamin dengan mengacu pada posisinya yang berada di ujung Tenggara kepulauan Indonesia (Oe. H. Kapita, 1976).

Sistem Kepercayaan Masyarakat Pulau Sumba adalah pemujaan kepada arwah nenek moyang yang dikenal dengan istilah *Marapu*. Kepercayaan ini tercermin dari aneka ragam bentuk dan manifestasi religiusitas, salah satu bentuknya adalah Kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan yang berada diluar jiwa manusia. (Taylor (1983), Maria dkk, (2007).

Suku sumba merupakan salah satu suku yang mempunyai kebudayaan dan system kepercayaan yang berbeda-beda secara turun menurun , sehingga makna pada arsitekturnya unik dan khusus. Ciri khas yang selalu dimiliki rumah adat Suku Sumba yaitu memiliki bentuk persegi panjang dengan atap berbentuk limasan yang menjulang tinggi keatas dan masuk dalam kategori rumah panggung.

Rumah adat ini didirikan dengan memakai material bahan lokal, seperti kayu *kadimbel*, kayu besi, kayu dari batang pohon kelapa, bambu serta alang-alang yang di peroleh dari hutan-hutan disekitar perkampungan. Atap yang besar dan

tebal pada rumah adat Suku Sumba, yang selalu menahan sinar matahari dan radiasi matahari yang cukup banyak sehingga ruang-ruang yang tertutup lebih tertutup dan dingin. Lantai pada panggung memudahkan sirkulasi udara dapat berjalan maksimal dan agar mencegah kelembaban air tanah ke atas panggung. sehingga, jalur air hujan tidak terhalang ke bangunan. (Hariyanto dkk, 2012).

Warisan kebudayaan masyarakat yang berada di pulau sumba, melalui bentuk tampilan arsitektur maupun tradisinya tersendiri sejak dahulu sedikit demi sedikit telah mengalami suatu proses perubahan dikarenakan pengaruh luar yang masuk ke masyarakat sumba. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan tampilan rumah dan lingkungan maupun tradisi yang mulai menurun dan berubah, akan tetapi, masih tersisa kampung-kampung masyarakat sumba yang selalu dipertahankan adat dan kepercayaan masyarakat sumba sejak dahulu. (Boru, 2013)

Salah satu kampung adat di pulau Sumba yang memiliki potensi yakni kampung Adat Raja prailiu. Kampung Adat Raja prailiu dipilih karena memiliki beberapa keunggulan yakni; mudah diakses yang dekat dengan pusat kota, dalam hal spasial cukup lengkap dengan memiliki rumah adat dengan atap berbentuk limas dari material alami. Dikenal sebagai *uma mbatang* atau *uma hori* dan menjadi tempat wisata yang sangat diminati oleh wisatawan di karenakan memiliki para pengrajin kain tenun yang harganya cukup mahal dan langka dan mempunyai peninggalan prasejarah seperti batu kubur yang sudah tua namun tetap terjaga dan masyarakatnya sendiri sangat terbuka bagi wisatawan.

Kampung Adat Raja prailiu mempunyai tradisi adat budaya yang terus dijalankan secara turun temurun. Tradisi tersebut dilakukan dalam berbagai hal,

yang bernilai budaya dan masih menganut adat istiadat Sumba dalam acuan dan sejarah terbentuknya kampung, ditandai oleh situs megalitik berupa peti kubur batu dan penghuni yang menempati rumah adat

Seiring perkembangan waktu, sistem kepercayaan mulai memudar, dari kepercayaan marapu masyarakat mulai mengenal dan masuk agama Kristen. Kehidupan yang dulunya tradisional sekarang mejadi modern. Hal ini memberi pegaruh terhadap arsitektur, contohnya pada bagian atap rumah. dahulu memakai atap dari material alami seperti alang-alang, saat ini berubah menggunakan penutup atap seng.



Gambar 1.1 Perubahan Pada Material Atap Rumah Di Kampung Adat Raja Prailiu

Sumber: Survei Lapangan, 2019

Ada pun pengaruh lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan pada arsitektur kampung raja prailiu, yaitu Pengaruh yang disebabkan oleh pengaruh kegiatan atau aktivitas pariwisata. Sebelum maraknya kegiatan pariwisata di Kabupaten Sumba Timur pada umumnya dan khususnya pada Kampung Adat Raja Prailiu. Di Kampung Adat Raja Prailiu sendiri tidak memiliki sarana berupa bangunan galeri dan rumah penginapan dalam perkampungan, namun setelah menjamurnya aktivitas pariwisata sehingga saat ini, telah dibangun bangunan galeri dan penginapan untuk mendukung aktivitas pariwisata. Hal ini memberi pengaruh

terhadap perubahan tatanan perkampungan maupun bentuk dan nilai-nilai arsitektur lokal Kampung Adat Raja Prailiu. dan mengalami perubahan atau pergeseran ke arah yang dianggap lebih modern dan bernilai praktis dibandingkan dengan arsitektur rumah adat itu sendiri.



Gambar 1.2 Rumah Galeri dan Penginapan pada Kampung Adat Raja Prailiu
Sumber: Survei Lapangan, 2019

Jika dibiarkan secara terus menerus tanpa adanya suatu kajian yang menggambarkan perubahan dan keberlanjutan dari kampung raja prailiu maka karakter fisik arsitektur akan memudar bahkan menghilang termakan waktu.

Tulisan ini menggarakan tentang Perubahan dan keberlanjutan Kampung adat raja prailiu merupakan fokus penelitian yang penting untuk dilakukan. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk melihat hal-hal arsitektur apa saja yang berubah dan yang bertahan sebagai pengaruh dari perkembangan Kota dan aktifitas pariwisata. Hasil dari penelitian dapat diharapkan memberikan pengertian kepada masyarakat agar selalu mempertahankan karakter rumah adat yang dimiliki sehingga untuk perkembangan kampung di masa yang akan datang, karakter atau identitas dari kampung raja prailiu akan tetap terjaga melalui ciri khas dari arsitektur rumah adat yang dimiliki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perubahan dan Kebertahanan fisik dan non fisik apa saja yang terjadi pada Kampung Adat Raja Prailiu, pengaruh dari aktivitas pariwisata ?
2. Elemen fisik dan nonfisik apa saja yang harus di pertahankan untuk menjadi bentuk identitas Kampung Adat Raja Prailiu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perubahan dan kebertahanan arsitektur pada Kampung Adat Raja Prailiu setelah masuknya aktivitas pariwisata di kampung tersebut. Fokus kajian dalam penelitian ini terfokus pada aspek fisik yang meliputi : bangunan rumah adat dan tata spasial kampung, sedangkan aspek non fisik meliputi : tradisi dan ritual dalam kampung serta aktifitas pendukung lainnya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai perubahan dan kebertahanan dari elemen fisik dan non fisik pada Kampung Adat Raja Prailiu setelah masuknya aktivitas pariwisata sehingga menimbulkan kecintaan yang mendalam bagi para pembaca untuk melestarikannya. Manfaat akademis yang diharapkan adalah hasil penelitian dapat dijadikan rujukan,

upaya pengembangan ilmu dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan kajian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di bahas sebelumnya, maka penulis membatasi penelitian ini dengan menentukan ruang lingkup penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Lingkup Wilayah Studi.

Ruang lingkup studi dalam penelitian ini adalah Kampung Adat Raja Prailiu yang secara administrasi terletak di Kelurahan Prailiu, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Lingkup Waktu.

Lingkup waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu dalam kurun waktu enam bulan yang terhitung sejak bulan April sampai dengan bulan Agustus 2019.

3. Lingkup Materi

Lingkup materi yang akan di bahas dalam penelitian ini, meliputi bentuk perubahan dan keberlanjutan arsitektur (fisik dan non-fisik) pada Kampung Adat Raja Prailiu yang disebabkan atau dipengaruhi aktivitas pariwisata.

1.6 Keaslian Penelitian

terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait Perubahan dan Kebertahanan kampung Adat. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, Untuk lebih jelasnya terkait dengan penelitian dan keaslian penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL	FOKUS PERMASALAHAN	HASIL	KETERANGAN
1.	Eka Kusuma Reny, T. Yoyok Wahyu Subroto dan, Ahmad Saifullah. 2018	Konsep <i>Ka'bani</i> – <i>Mawinne</i> dalam Arsitektur Rumah Tradisional Sumba di Kampung Tarung Sumba Barat	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Seperti apa arsitektur rumah tradisional Sumba di Kampung Tarung, Sumba Barat? ❖ Bagaimana konsep dan prinsip arsitektur rumah tradisional Sumba di Kampung Tarung, Sumba Barat? 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ pertama, arsitektur rumah tradisional Sumba Barat di Kampung Tarung adalah bangunan tradisional khas Sumba yang terdiri dari; elemen ruang bangunan dan elemen struktur bangunan. Elemen ruang bangunan pada dasarnya berada di dua sumbu yaitu; sumbu vertikal yang meliputi Uma Dana (ruang penyimpanan benda- benda keramat dan tempat tinggal jiwa-jiwa leluhur), Taronga Uma (ruang hunian), dan Sala Kabounga (tempat memelihara hewan) dan sumbu horizontal yang meliputi Togo Baga (bale-bale depan sebagai tempat menerima tamu), ❖ kedua yang ada di rumah tradisional Sumba Barat di Kampung Tarung adalah konsep yang dimiliki bahwa rumah adat di Kampung Tarung merupakan rumah 	Tesa Arsitektur Vol.16 No. 2 2018

				<p>‘pemali’ atau rumah sakral yang dimanifestasikan dalam konsep Ka’bani – Mawinne. Konsep ini mengatur rumah adat dengan sistem aturan; pembagian pola spasial menjadi domain pria (yello dan uma dana) dan domain wanita (kawana dan taronga uma serta sala kabounga); Pemisahan area dibuat berdasarkan hierarki keruangan menjadi ruang sakral (ruang Mata Merapu) dan ruang profan (sala kabounga).</p>	
2.	M.I. Ririk Winandari 2017	Adaptasi Teknologi Di Rumah Adat Sumba	❖ Jurnal ini memaparkan mengenai bantuan teknologi dalam proses kesinambungan budaya dan fisik bangunan rumah adat Sumba.	❖ Upaya konservasi untuk menjaga kesinambungan budaya dan kelestarian rumah adat Sumba dapat dilakukan dengan mempertahankan bentuk fisik bangunan. Teknologi berupa material, konstruksi, pelaksanaan, maupun transportasi sangat diperlukan terutama untuk menjembatani kekurangan yang diakibatkan oleh ketersediaan material alam selain untuk penghematan bahan baku, kepraktisan, kemudahan dan kecepatan pelaksanaan. Beragam material selain ijuk dapat digunakan seperti seng, paku, balok kayu, papan, semen, dan beton bertulang. Konstruksi ikatan dengan balok gapit dan paku serta bukaan berupa	MINTAKAT <i>Jurnal Arsitektur, Volume I Nomor II, September 2017, 107-112, p-ISSN 1411-7193</i>

				<p>jendela sebagai jawaban atas keterbatasan bahan dan perlunya cahaya serta udara di dalam rumah. Peralihan pelaksana pembangunan dengan melibatkan tukang bangunan kadang diperlukan tanpa meninggalkan ritual budaya.</p>	
3.	Suleman 2010	Kebertahanan Permukiman Tradisional Wolio Di Kelurahan Melai, Kota Bau-Bau	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bagaimana dan mengapa permukiman tradisional Wolio di Kelurahan Melai, kota Bau-Bau dapat bertahan dari pengaruh perubahan sekitarnya 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Konsep pembangunan rumah adat Buton diambil dari norma Falsafah Martabat Tujuh. Sebagai Undang-undang dasar Kesultanan Buton, penerapan dan maknanya telah mengakar dan telah dijadikan tradisi bagi masyarakat Melai dalam berkehidupan sosial masyarakat termasuk dalam hal membangun rumah. ❖ Dengan adanya status kepemilikan dan aturan yang mengikat menjadikan hak kepemilikan tidak dapat dilimpahkan pada pihak lain dan menjadikan kebertahanan permukiman dapat terjaga. 	Tesis, Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang
4.	Syafwan 2016	Kebertahanan Rumah Gadang Dan Perubahan Sosial Di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Penelitian ini menemukan enam faktor penyebab fenomena kebertahanan rumah gadang di wilayah ini, yaitu 1) faktor menegakkan harkat, martabat dan kehormatan kaum dan gelar kepenghuluan yang melekat pada kaum, 2) faktor merantau, 3) faktor asas patah tumbuh hilang berganti, 4) faktor lokal jenius 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebutan rumah gadang sebagai rumah adat mencerminkan sebuah kaum dengan penghulunya sangat memperhatikan adat. Rumah gadang yang telah makin penuh penghuninya atau kondisinya sudah sangat parah, mendorong dibangunnya kembali rumah gadang baru oleh masing-masing kaum, merupakan kewajiban adat yang harus dipenuhi agar harkat, martabat dan kehormatan kaum serta gelar kepenghuluan yang melekat pada kaum 	Humanus Vol. XV No. 1, March 2016

			<p>“mangguntiang sibak baju”, 5) faktor lokal jenius “balah pinang” dan 6) faktor kawasan destinasi wisata.</p>	<p>tersebut dapat terjaga.</p> <ul style="list-style-type: none">❖ Terjadi pergeseran cara pandang masyarakat terhadap kebudayaan mereka ke arah raihan nilai ekonomis yang berwujud cukup banyak rumah gadang diperbaiki dan dikondisikan untuk menjadi homestay (ecotourism), sehingga menambah fungsi baru rumah gadang selain fungsi-fungsi adati. Dengan semakin tingginya tingkat kunjungan wisatawan, diperkirakan akan lebih banyak rumah gadang yang dikondisikan untuk memenuhi kebutuhan wisata, sehingga makin menambah jumlah dan tingginya tingkat kebertahanan rumah gadang itu sendiri di wilayah budaya ini.	
--	--	--	---	---	--

Sumber: Peneliti, 2019

1.7 Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama semester genap di mulai pada bulan April 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019 secara bertahap, jadwal penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada table berikut:

NO	RENCANA KEGIATAN	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan studi obyek melalui dokumen perencanaan, jurnal, penelitian, internet.	■	■																		
2	Penyusunan naska proposal tesis		■	■	■																
3	Sidang proposal tesis					■															
4	Studi Penelitian						■	■	■	■	■	■	■								
5	Pengolahan dan analisis data penelitian							■	■	■	■	■	■	■	■	■					
6	Penyusunan naskah akhir tesis.													■	■	■	■				
7	Sidang akhir tesis.														■	■	■	■	■		
8	Penyempurnaan naskah akhir tesis.																		■	■	
9	Pembuatan paper ringkasan tesis.																			■	■

Sumber: Peneliti, 2019

1.8 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan pustaka , berupa data pustaka yang terkait dengan judul penelitian

BAB III METODOLOGI

Berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang akan digunakan untuk menjawab fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

Berisi tentang tinjauan lokasi penelitian berupa kondisi eksisting pada lokasi penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Berisi pembahasan dari hasil penelitian Perubahan dan Kebertahanan Kampung Adat Raja Prailiu akibat dari masuknya aktifitas pariwisata.

BAB VI KESIMPULAN

Pada Bab ini merupakan memaparkan tentan kesimpulan dari hasil akhir penelitian.